

Karakter Baik, Karakter Tidak Baik, atau Bermain Karakter

Pembangunan manusia seutuhnya merupakan tujuan pendidikan nasional yang tersirat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, secara utuh dalam hal ini manusia dididik tidak hanya jasmani saja namun juga ruhani. Saat ini pendidikan menjadi salah satu “kambing hitam” atas bobroknya sikap mental para elit politik maupun pengemban pimpinan yang rusak moralnya atau cacat moral, pendidikan dianggap gagal membentuk perilaku yang menyimpang tersebut, padahal hanya oknum-oknum yang memiliki kepentingan tertentu saja yang melaksanakan praktik nakal tersebut. Pada dasarnya manusia terlahir di dunia ini memiliki karakter baik semua. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan berbuat baik (Najib Sulhan, 2010: v). Namun seiring perkembangan dalam kehidupannya dan berbagai situasi dan kondisi yang dialami oleh orang tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan berubah dari karakter awalnya, bergantung situasi dan kondisi. Konsep “karakter” secara umum bisa diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Karakter baik didasarkan pada empat sendi diantaranya: sabar, kehormatan diri, keberanian, dan adil, sedangkan karakter tidak baik, didasarkan juga pada empat sendi, yaitu: kebodohan, kedzaliman, syahwat, dan marah (Ibnu Qayyim, 2005: 258). Seorang manusia dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Manusia juga menempuh suatu pendidikan juga dalam rangka mendapatkan atau mengasah karakter yang dimiliki, tidak hanya di sekolah namun juga ditempuh melalui interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter saat ini banyak didengungkan, bahkan akan diluncurkan program pendidikan karakter di setiap mata pelajaran di sekolah-sekolah, hal tersebut dirasa sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk bisa menjadi obat bagi suatu bangsa yang “sakit”, degenerasi moral dan akhlak manusia dipicu oleh karakter yang tidak baik yang dimiliki oleh setiap manusia. Masih banyak lagi pendapat para ahli-ahli baik bidang pendidikan maupun pengamat dan pemerhati politik dan budaya. Mereka memiliki argumen yaitu merosotnya moral suatu bangsa dan banyaknya terjadi kasus-kasus diantaranya: korupsi, politik kotor, dan mafia pajak adalah tidak baiknya suatu karakter yang dimiliki khususnya karakter dasar seseorang. Akan tetapi seperti apa bentuk, proses dan tujuan

akan diadakannya suatu pendidikan karakter yang akan dimulai diterapkan di sekolah-sekolah? Dan apakah efektif dan bisa bermanfaat apabila pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan mata kuliah dalam suatu pendidikan formal? Masih banyak lagi pertanyaan yang akan muncul dalam benak seseorang, dan semua orang hanya bisa berharap jangan program ini merupakan suatu proyek yang akhirnya akan mementingkan kepentingan individu atau golongan saja, namun harapannya program ini dapat menjadi suatu “obat” mujarab yang bisa memperbaiki moral dan akhlak khususnya generasi-generasi muda penerus bangsa ini nantinya. Kalo dikaji lebih mendalam tentang keefektifan dan hasil yang akan dicapai tentang pendidikan karakter yang terintegrasi di mata pelajaran atau mata kuliah di perguruan tinggi apakah hal tersebut dapat optimal tercapai, sebagaimana diketahui bersama bahwa seseorang yang sudah duduk di bangku perguruan tinggi sudah memiliki tingkat pengetahuan dan “karakter” yang terbentuk oleh pendidikan sebelumnya baik formal dan non formal bahkan tiga lingkungan manusia utama yaitu, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang. Harapan secara nyata diperoleh dari pendidikan karakter ini adalah manakala mahasiswa mendapatkan pendidikan karakter di kampusnya kemudian mahasiswa tersebut memiliki karakter baik, dan tidak memiliki karakter yang tidak baik, namun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa akan bermain karakter. Bermain karakter ini juga masih abu-abu atau samar-samar bila mahasiswa memiliki kemampuan bermain karakter, dan hendaknya bukan seperti itu tujuan pendidikan karakter ini seharusnya. Pendidikan karakter ala Indonesia secara *blue print*-nya sedikit banyak masih mengadopsi dari nilai-nilai luhur yang diambil dari tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia seperti, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir dll. Padahal kondisi dan situasi saat ini sesuai dengan perkembangan zaman maka hendaknya dasar filosofis hendaknya juga ikut berkembang, mungkin nilai moral pada saat zaman itu sangat relevan nilai filosofis para tokoh-tokoh tersebut, namun berbeda lagi dengan zaman ini, jika kita umpamakan, “zaman dahulu para pejuang yang dihadapi adalah manusia juga, namun zaman ini yang dihadapi oleh manusia adalah robot bahkan alien”. Meskipun secara sadar bahwa semua orang mengerti tentang “*long-life-educations*”, namun juga jangan melupakan bahwa “*manusia mengukur waktu dan waktu mengukur manusia*”.